

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUKAN
KARAKTER DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN
MODERN(Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI
Tapalang Kabupaten Mamuju)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**Ria Nirwana
10538306414**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ria Nirwana, NIM 10538306414** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Nursalam, M.Si

2. Suardi, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Muhajir, M.Pd.

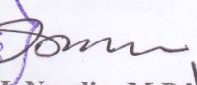
4. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)

Nama : Ria Nirwana

NIM : 10538306414

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H


Makassar,

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. H. Nursalam, M.Si.


Sam'un Mukramin, S.Pd., M.P.D

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya Allah

tidak akan merubah keadaan suatu kaum

hingga mereka berusaha untuk mengubah keadaanya sendiri

(Q.S: Ar-Ra'd:11)

Kupersembahkan karya ini buat:

*kedua orang tuaku tercinta yang tak pernah berhenti
mendoakan, mengorbankan segalanya, memotivasi,
agar putrinya mencapai sebuah cita-cita yang dia inginkan.
seraya tangaku menadah”.. ya Allah ya Rahman ya Rahim...*

*Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang
setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya
Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan
jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..*

Untukmu Ayah (SYARIFUDDIN),, Ibu (NURLIATI)

Terimakasih...

ABSTRAK

Ria Nirwana. 2018. Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing *Nursalam* sebagai pembimbing I dan *Sam'un Mukramin* sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan peran pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. (ii) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam membentuk karakter santri.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan alat pengumpul data dengan metode interview, observasi, dokumentasi, untuk memperoleh data yang kemudian di olah dan di analisa hingga di peroleh suatu kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju telah menjalankan Peranan nya dalam membentuk karakter santrinya. yaitu adanya pendidikan karakter yang di tanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar, bimbingan baca tulis Al-quran, bimbingan tata cara beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan menegur santri. Meskipun belum berjalan secara efektif, karena memiliki beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter santri di antaranya faktor kemajuan teknologi, tidak adanya tempat tinggal santri (asrama), adanya pengaruh buruk dari teman sekolah serta masih ada santri yang terkadang masih sulit di atur , hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam membimbing santrinya di MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju.

Kata kunci: pendidikan, karakter, pesantren

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan berbagai karunia dan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluknya. Demikian pula, salam dan salawat kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri teladan dari zaman kegelapan menuju kealam yang terang benderang. Alhamdulillah, dengan penuh keyakinan, penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademik dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern ”**. Tugas akhir ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Strata 1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini dari persiapan sampai terselesainya, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang dengan segala keterbukaan dan kerelaan hati telah memberikan bimbingan, pengarahan, keterangan dan dorongan semangat yang begitu berarti. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan banyak terima kasih kepada: Kedua orang tua saya, Syarifuddin dan Nurliati yang telah memberikan saya kesempatan untuk merasakan kasih dan sayang nya yang begitu tulus, mereka adalah orang tua terhebat yang saya miliki.

Terima kasih kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E.,M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua program studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar.

Terima kasih kepada Dr. H. Nursalam, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi sejak awal penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi yang memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Penyusun

Ria Nirwana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9

D. Manfaat Penelitian.....	9
----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Penelitian Relevan	11
2. Pendidikan Pesantren.....	12
3. Pendidikan Karakter	19
4. Pembentukan Karakter Di Era Global	23
5. Teori.....	24
B. Kerangka Pikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	3
D. Sumber Data.....	31
E. Instrumen Penelitian	31
F. Metode Pengumpulan Data.....	32
G. Informan Penelitian	33
H. Teknis Analisis Data.....	34

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan MA pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju	35
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang	37

C. Visi- Misi dan Tujuan	37
D. Sistem Kurikulum	38
E. Struktur Organisasi	39
F. Sarana dan Prasarana	40
G. Daftar Guru dan karyawan	42
H. Daftar jumlah santri	43

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Peranan pesantren dalam membentuk karakter santri 45
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter santri
Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten
Mamuju 52

B. Pembahasan 65

Bab VI PENUTUP

- A. Simpulan..... 74
- B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah dan kondisi bangunan pondok pesantren Al-Amin DDI.....	40
4.2 Sarana prasarana pendukung Lainnya.....	41
4.3 Jumlah kepala Madrasah, Wakil Kepala, dan Tenaga Kependidikan	41
4.4 Daftar Guru dan karyawan Madrasah Aliyah	42
4.5 daftar jumlah santri madrasah aliyah pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	28
4.2 bagan struktur organisasi MA Pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju	39

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren selain identik dengan makna keislaman juga makna keaslian Indonesia (indegenous), sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara. Dengan demikian, dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil melakukan upaya-upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal (Mohammad Muchlis Solichin, 2016).

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, masih eksis dan di butuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Nilai-nilai dasar yang sangat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang termanifestasi dalam kehidupan santri dan warga pesantren lainnya. Namun ketika

memasuki era modern . nilai-nilai itu berbenturan dengan paham-paham yang di akbitkan oleh pola hidup modern.

Saat ini kita berada pada era global. Arus globalisasi tentunya membawa dampak terhadap pembangunan karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum tentu pas dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat (Lanny Octavia, 2014: 1). Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan (karakter) masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas. Kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Jauh sebelum munculnya lembaga pendidikan konvensional di Indonesia, pesantren telah muncul dan eksis sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam bidang agama di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, pesantren memiliki keunikan tersendiri dibanding lembaga pendidikan lainnya. Dalam bahasa Nurcholish Madjid pesantren disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebagai lembaga indigenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.

Ditengah arus modernisasi yang terus bergulir di Indonesia, pesantren terbukti masih tetap eksis dan tak lekang ditelan zaman. Hal ini terbukti masih banyaknya jumlah pesantren baik pesantren salaf (tradisional) maupun pesantren khalaf (modern) yang tersebar di seluruh Indonesia yang jumlahnya mencapai 14.656 pesantren (Halim Soebahar 2013: 48).

Setiap pesantren memiliki cara yang bervariasi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang dijalankan. Dalam hal ini, peran Kiai sangat dominan terkait tentang kebijakan yang berlaku di lingkungan pesantren. Dalam lingkup pesantren tradisional, Kiai memiliki kuasa penuh dalam mengatur kebijakan regulasi dan administrasi pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu tidak sedikit para pemimpin pesantren (Kiai) yang mulai sadar akan pentingnya pembagian tugas dan wewenang dalam mengelola sebuah pesantren. Meskipun keputusan tertinggi tetap berada di tangan Kiai.

Dengan adanya pembagian tugas dan wewenang dalam mengelola pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan, secara terus menerus melakukan transformasi, bermula dari tradisional dalam arti sesuai dengan kebutuhan pada masanya, kemudian dikembangkan dengan perbaikan metodologi dan perluasan materi/bahan ajar dengan penambahan pengetahuan umum. Pesantren model ini yang selanjutnya disebut pesantren modern (Halim Soebahar,2013: 76).

Dengan demikian peran Kiai dalam dunia pesantren saat ini dapat di bagi menjadi 3 hal. Pertama, Kiai sebagai motivator, dalam hal ini bisa dilihat ketika Kiai menyerahkan sebagian wewenangnya kepada pengurus pesantren untuk

mengelola pesantren sesuai kapasitasnya. Kedua, Kiai sebagai koordinator yang bertanggung jawab dalam mengoordinir seluruh anggota pengurus pesantren. Ketiga, Kiai sebagai fasilitator. Dalam hal pengambilan keputusan dalam mengelola pesantren Kiai melibatkan partisipasi seluruh pengurus dan staff pengajar di pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sistem pengajaran di pesantren.

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.(Miswanto, 2012:04)

Perubahan-perubahan di atas sebagai dampak dari berbagai tantangan pendidikan pesantren ketika dunia modern ditandai dengan kecanggihan teknologi tinggi, yang penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan pola hidup konsumerisme yang berkembang secara eksponensial sebagai pengaruh langsung dari pesatnya penggunaan audio-visual, yang secara gencar menayangkan pola dan gaya hidup modern.

Tantangan terakhir pendidikan pesantren sebagai character building adalah bahwa pada masa modern terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, yang sering menghasilkan krisis nilai. Pergeseran nilai pada masa

modern sebagai akibat perubahan sosial secara global, yang ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi komunikasi. Pada era modern ini telah terjadi kemajemukan dan perbedaan sistem nilai, sehingga menimbulkan krisis nilai, paling tidak kehilangan pegangan hidup ketidakjelasan arah hidup (disoriented).

Pendidikan pesantren harus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik, sehingga dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat modern dapat ditekan dan dihindari. Dalam konteks di atas, pesantren harus dapat mengkonstruksi pendidikan yang benar menjadikan pendidikan nilai sebagai inti (core), sebagai arah dan tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk maksud di atas pesantren dituntut tidak hanya dapat tampil untuk mempertahankan, dan mengajarkan nilai-nilai pesantren dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakannya. (muhammad muchlis solihichin, 2012)

Membentuk karakter memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Pondok pesantren sebagai pengganti lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya dalam usia yang masih anak-anak memang masih belum dapat dikatakan lebih efektif atau kurang efektif. Hal ini mengingat usia anak-anak yang masih membutuhkan kasih sayang keluarga sehingga tingkat keefektifannya juga di pengaruhi oleh latar belakang dan tujuan siswa tersebut di asramakan. Terdapat siswa yang di masukkan ke pesantren agar dapat menimba ilmu secara mendalam, dan ada juga karena faktor kesibukan orang tua nya, atau kurang terdidik ketika berada dalam lingkungan aslinya.

Pondok pesantren Al-Amin DDI, mendapat pendidikan pendidikan yang di fokuskan untuk menanamkan akidah, membiasakan ibadah, melatih kemandirian, menumbuhkan akhlak mulia, melatih kedisiplinan dalam segala hal, dan menghargai budaya lokal serta menghormati orang tua atau guru. Pondok pesantren Al-Amin DDI juga berusaha untuk memperbaiki karakter siswa yang kurang baik, karena faktanya Meskipun di pesantren telah menerapkan berbagai macam aturan dan tanggung jawab santri atas segala kegiatan di pondok pesantren Al-Amin DDI, akan tetapi masih ada beberapa santri yang meleakukan perilaku menyimpang misalnya bolos dalam belajar, merokok, dan lain sebagainya, karena para santri Al-Amin DDI pada tingkat Madrasah Aliyah atau masa remaja sehingga sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luarnya misalnya penggunaan teknologi yang merupakan tantangan dalam menghadapi era modern seperti saat ini.

Teknologi inilah yang merupakan suatu contoh dari berbagai macam hal yang dapat merusak pendidikan karakter anak bangsa. Utamanya dikalangan

remaja, banyak sekali yang menggunakan peralatan teknologi untuk hal-hal yang negatif misalnya yang lagi marak sekarang ini adalah trafficking melalui facebook, instagram, twitter, dan jejaring sosial lainnya tidak kemungkinan juga para remaja di Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Amin DDI. Dan melihat situasi dan kondisi dalam pesantren tersebut santri laki-laki dan santri perempuan di satukan dalam satu kelas. Tidak ada kelas yang khusus di tempatkan oleh santri laki-laki dan khusus santri perempuan.

Satu hal yang juga penting ditekankan, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendidikan pesantren harus dapat diformat untuk melahirkan manusia yang benar-benar memiliki keberagaman, kepribadian, pengetahuan, kemampuan dan keahlian berdasarkan fitrah peserta didik (santri) secara menyeluruh, seimbang dan integral.

Peneliti ingin melakukan penelitian di Pesantren Al-Amin DDI Tapalang, terkhusus di Madrasah Aliyah karena melihat fenomena yang terjadi di era modernisasi sekarang ini sangat memperhatikan, karena sebagian moral anak bangsa yang menurun, sehingga seringkali kita melihat di berbagai media massa yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang di lakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya di pesantren tersebut. Sesuai dengan realita yang saya lihat masih ada santri yang bolos dan bahkan ada yang tidak mengikuti proses belajar di kelas, dan juga membawa alat komunikasi berupa hp dan laptop. Hal tersebut membuat peneliti tertarik ingin meneliti di pesantren Al-Amin DDI

tersebut terkhusus di Madrasah Aliyah, melihat fenomena yang terjadi di era modernisasi sekarang ini.

Mengapa peneliti memilih lokasi pesantren yang letaknya di Mamuju, karena, peneliti bisa saja memilih lokasi pesantren misalnya di Makassar, akan tetapi yang menjadi alasan peneliti adalah ketika seseorang ingin melakukan suatu penelitian pasti terlebih dahulu peneliti mencari suatu permasalahan, misalnya masalah yang ada di lokasi pesantren, jadi kemungkinan besar peneliti tidak mungkin ingin menjudge pesantren lain ketika peneliti tidak mengetahui permasalahan yang ada dalam pesantren tersebut. Bisa saja pesantren yang saya pilih di Makassar, dan peneliti beranggapan negatif terhadap pesantren lain, tapi justru malah sebaliknya. Sama halnya ketika kita baru mengenal seseorang, kita tiba-tiba langsung *nge-judge* orang tersebut bahwa orang tersebut memiliki sifat yang tidak baik, padahal justru sebaliknya. Jadi kesimpulannya, peneliti memilih lokasi pesantren di Mamuju karena peneliti memiliki suatu permasalahan yang peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian di pesantren Al-Amin DDI Tapalang khususnya di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus penelitian ini merujuk pada peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, dan faktor penghambat pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dan pendorong peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri?

C. Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai. Maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran pendidikan pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek pekerjaan sosial terutama tentang peran pesantren sebagai pembentukan karakter

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah pembentukan karakter dalam kehidupan modern.
- b. Selanjutnya hasil penelitian ini di harapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter di era modern.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

a. Manatus Shobroh dalam skripsinya yang Berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta” menyimpulkan bahwa: Dalam pembentukan kejujuran, setelah melalui perhitungan analisa frekuensi maka dari total 54 sampel sebanyak 5 siswa (9.3%) memiliki perilaku kejujuran rendah. Sedangkan siswa yang memiliki perilaku kejujuran tinggi sebanyak 90.7% (49 siswa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku kejujuran siswa tingkatannya tinggi.

b. Nur Astri Fatmawati (Unismuh Surakarta 2014) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker Menyimpulkan Bahwa Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker” adalah tidak terlepas dari tugas guru sebagai korektor, pembimbing, supervisor, motivator, evaluator, perencana pembelajaran dan pengatur lingkungan. Dibutuhkan pula nilai utama/pilar utama yang menjadikan pendidik itu mampu membentuk anak didik yang berkarakter, di antaranya yang pertama, guru harus memiliki nilai amanah yang meliputi: komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Nilai kedua yang harus dimiliki guru, yakni nilai keteladanan, yang meliputi: kesederhanaan, kedekatan dan pelayanan maksimal. Serta nilai yang tidak ditampilkan adalah nilai religius.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang peran pendidikan dalam pembentukan kejujuran siswa, tapi penelitian tersebut tidak di laksanakan di sekolah yang memiliki latar belakang pesantren dan hanya fokus pada pengaruh karakter siswa dalam hal kejujuran.

Namun belum diteliti tentang peran pendidikan pesantren MA Al-Amin DDI sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tersebut.

2. Pendidikan pesantren

a. Definisi pendidikan pesantren

1. Pendidikan

pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sertaketerampilan yang diperlukandirinya dan masyarakat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa latin pendidikan disebutdengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *E* dan *Duco* dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut dapat ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan diatas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri, yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. (Putu Ratih Siswinarti,2017:01).

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses kerjasama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Selain itu manajemen pendidikan juga dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang berkenan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan manajemen baik, tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat di pisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Karena tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif, dan efisien (Aliem bahri,2017:12).

2. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. dengan konsep pendidikannya yang *on time* pesantren dapat membekali pribadi-pribadi anak didiknya (santri) dengan sikap-sikap rajin, jujur, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, bekerja keras serta nilai-nilai terpuji lainnya. Sehingga akhirnya dapat menelorkan insan yang berkepribadian muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi masalah-masalah yang timbul, mencukupi kebutuhan serta mengendalikan dan mengarahkan tujuan hidupnya.

Pembentukan (*takwin*) dan pendidikan karakter tidak dapat hanya semata-mata melalui bangku sekolah melainkan penanaman nilai-nilai itu diagendakan dalam aktifitas sosial. Dalam hal ini para santri mendapat bimbingan dan keteladan langsung oleh para ustadznya. Selanjutnya apa yang dilakukan dipesantren tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian

nilai-nilai itu saja. melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lain yang sejenis. Peserta didik di pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dan dari sinilah timbul istilah pondok pesantren

Pesantren adalah komunitas tersendiri yang di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren terus melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang di pandangnya cukup tepat guna menghadapi perubahan-perubahan yang kian cepat berdampak luas. Namun, semua akomodasi dan penyesuaian itu di lakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.

Pendidikan khususnya dalam hal pembentukan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi

anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

b. Peran pendidikan pesantren

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Poerwadarminto,1984: 735).

Peranan(*roll*)merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-

kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono Soekanto,2013:212).

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus di bedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup 3 hal yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat di lakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagistruktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto,2013: 213).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut apabila dihubungkan dengan dunia pesantren dapat diartikan bahwa, peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Adapun faktor penghambat Pondok Pesantren adalah sebagai berikut: Penghambat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan pondok dan keberadaannya tidak bisa dipergunakan untuk membantu dalam membentuk karakter anak. Adapun faktor-faktor yang menghambat adalah:

- a. Pola perilaku santri dan siswa yang terkadang sulit diatur

Dalam Pondok Pesantren, pimpinan pesantren berperan utama untuk para santri dalam mengatur setiap kegiatan maupun diluar kegiatan santri. Pimpinan memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku, karena masih ada santri yang keluar dari lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang

dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.

b. Terbatasnya Pengajar

Keterbatasan pengajar yang ada di pesantren merupakan kendala tersendiri untuk mendidik dan mengasuh santri. Sebagian pengajar yang masih memegang peran ganda sehingga mengakibatkan kurang terfokusnya tugas yang harus diselesaikan.

c. Sarana Prasarana

Sebagai sarana pendukung yang menunjang jalannya pendidikan, layanan sarana dan prasarana yang ada di pesantren masih belum terpenuhi dengan baik mengingat saat ini, kebutuhan santri dengan waktu yang terus bergulir dan zaman yang terus berkembang yang menuntut sesuai dengan keadaan. Keadaan yang semakin maju, kebutuhan pendidikan semakin bertambah dan meningkat terutama dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan anak didik agar layak dengan zamannya (Miswanto, 2012).

3. Pendidikan Karakter (Character Building)

(Puskur, dalam kutipan Afid Burhanuddin) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan/virtues yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Sedangkan proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam

lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan lingkungan atau masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.

Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Sebagai bangsa, bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Dimulai sejak dikumandangkannya *Proclamation of Independence* Indonesia dan

dicetuskannya *declaration of Independence* sebagai cetusan kemerdekaan dan dasar kemerdekaan, sekaligus menghidupkan kepribadian bangsa Indonesia dalam arti kata yang seluas-luasnya meliputi kepribadian politik, kepribadian ekonomi, kepribadian sosial, kepribadian kebudayaan dan kepribadian nasional. Membangun karakter sangat diperlukan dalam memaknai kehidupan merdeka yang telah dicapai oleh bangsa kita atas karunia Tuhan. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing (Putu Ratih Siswinarti, 2017:08).

Koentjaraningrat menganalisis bahwa pembentukan karakter seorang individu dipengaruhi oleh unsure-unsur berikut ini :

a. Unsur pengetahuan, yaitu unsur yang bersumber dari pola pikir yang rasional. Bentuknya dapat berupa gambaran atau pandangan diri (persepsi) seorang individu tentang sesuatu hal, atau pengamatan terhadap suatu hal secara intensif dan terfokus, serta kreatifitas untuk mengemukakan pendapat (konsep). Keseluruhan persepsi, pengamatan, dan konsep tersebut merupakan unsure-unsur pengetahuan yang dapat mempengaruhi karakter seorang individu.

b. Unsur perasaan, baik yang bersifat positif maupun negative terhadap suatu hal atau keadaan yang terjadi. Contohnya, bila terjadi penurunan produksi hasil pertanian, maka bagi para penimbun dianggap sebagai pertanda baik (positif) untuk mencari keuntungan, sedangkan bagi para konsumen dianggap sebagai pertanda buruk (negatif) karena akan menimbulkan kenaikan harga produk-produk pertanian.

c. Unsur naluri atau dorongan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Naluri atau dorongan semacam ini tidak semata-mata bersumber dari pengetahuan atau akal pikiran seorang individu, tetapi sudah terkandung secara kodrati. Contohnya, naluri untuk memenuhi kebutuhan pokok akan makanan dan minuman, naluri untuk memenuhi rasa aman dan damai.

Soerjono Soekanto seorang ahli sosiologi dari Indonesia juga mengemukakan bahwa secara sosiologis proses terbentuknya karakter seorang individu diperoleh melalui proses sosialisasi. Proses ini dimulai sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Melalui proses sosialisasi ini seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya atau masyarakatnya.

Berikut Media Penunjang Pembangunan Karakter:

a. Keluarga

Keluarga merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi. Begitu seorang bayi dilahirkan, ia sudah berhubungan dengan kedua orangtuanya, kakak-kakaknya, dan mungkin dengan saudara-saudara dekatnya yang lain. Peran orangtua lebih dominan memberi perhatian kepada anak terutama dalam membentuk karakter anaknya.

b. Pendidikan

Wahana pendidikan seperti tim pengajar dalam artian guru dilaksanakan secara terintegrasi. Pada pendidikan tingkat dasar, peran guru sangat besar dan bahkan dominant untuk mempengaruhi dan membentuk pola perilaku anak didik.

Peran guru dalam memberi motivasi dan mendorong keberhasilan studi anak sangat besar. Hal itu akan berpengaruh pada tahap pendidikan selanjutnya. Para guru sebagai wakil orang tua tidak hanya bertugas memberikan pengajaran tetapi juga bimbingan karier kepada para peserta didik. Anak dituntut untuk dapat menetapkan sendiri pilihan ke masa depan sesuai bakat dan kemampuannya.

c. Masyarakat

Pembentukan kepribadian dan wahana pengenalan serta pengimplementasian dari nilai dan norma (Sundarinita, 2012).

4. Pembentukan karakter di era globalisasi

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan tuhanNya ataupun dengan sesamanya. Menghadapi era globalisasi, karakter generasi muda harus lebih meningkatkan pembangunan budi pekerti dan sikap menghormati, dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita itu harus memiliki sifat menghargai mutu, memiliki kesabaran untuk meniti usaha dari awal, adanya rasa percaya diri, memiliki sikap disiplin waktu bekerja, serta memiliki sifat mengutamakan tanggung jawab.

Secara konseptual, pendidikan karakter di sekolah tampaknya sudah cukup mapan. Namun dalam pelaksanaannya, hal itu akan mendapat tantangan yang sangat besar. Tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan pendidikan itu sendiri maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berasal dari personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan pendidikan

dan kurikulum). Tantangan dari luar berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya suatu bangsa, menjadi sangat terbuka. Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi (Afid Burhanuddin, 2014).

Dengan melihat era globalisasi saat ini berkembangnya teknologi informasi dengan media sosial, Banyak remaja yang memanfaatkannya sebagai sarana berinteraksi dengan teman-teman, berbagi tugas-tugas sekolah, bermain game dan atau sekedar mengisi waktu luang. Namun ternyata kemudahan-kemudahan yang di tawarkan akibat perkembangan teknologi komunikasi selain membawa dampak positif, juga membawa pengaruh negatif terhadap waktu bermain dan belajar remaja (Nursalam, 2016).

5. Teori

a. Teori Sistem (Talcott parson)

Menurut parson sistem sosial cenderung bergerak ke arah ke seimbangan atau stabilitas . dengan kata lain keteraturan menerapkan norma sistem. Bila mana terjadi kekacauan norma- norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal (Margaret M. Poloma,2013:172).

Jadi teori ini juga termasuk ke dalam pembentukan karakter, yang dimana karakter tersebut merupakan suatu pengembalian atau membangun kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula atau mengembalikan sesuatu dalam keadaan normal, bila mana terjadi kekacauan norma maka sistem tersebut akan mengadakan penyesuaian. Sama halnya Dengan dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan pesantren yang seperti yang kita ketahui bahwa dalam pesantren tentu mereka

akan terus di berikan pengajaran atau bahkan tetap membimbing anak anak pesantren dengan membentuk karakter dalam bertingkah laku dalam hal keagamaan mereka sebaik mungkin sesuai norma yang berlaku di dalam pesantren tersebut, jika norma tersebut terjadi kekacauan maka akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.

b. Teori perilaku sosial (B.F. Skinner)

1. Teori behavioral Sociology

Behavioral sociology di bangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Akibat-akibat tingkahlaku di perlukan sebagai variabel independen. Ini berarti, bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa yang akan datang . yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan-hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkahlaku yang nyata di masa lalu akan dapat di ramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkahlaku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang (George Ritzer, 2016:73).

B. KerangkaPikir

Pesantren memiliki polapendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata

norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-normamu'amalat tertentu.

Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Dalam pembentukan karakter orangtua juga memiliki peran di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya maka diperlukan usaha yang maksimal dari orangtua untuk mendidik anak dalam seluruh aspek pengembangannya dan meningkatkan peranan orangtua sebagai pendidik dalam keluarga. Karena melihat tantangan yang terjadi dalam era modern saat ini semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa disadari membawa akses negatif yang besar pula bagi anak .

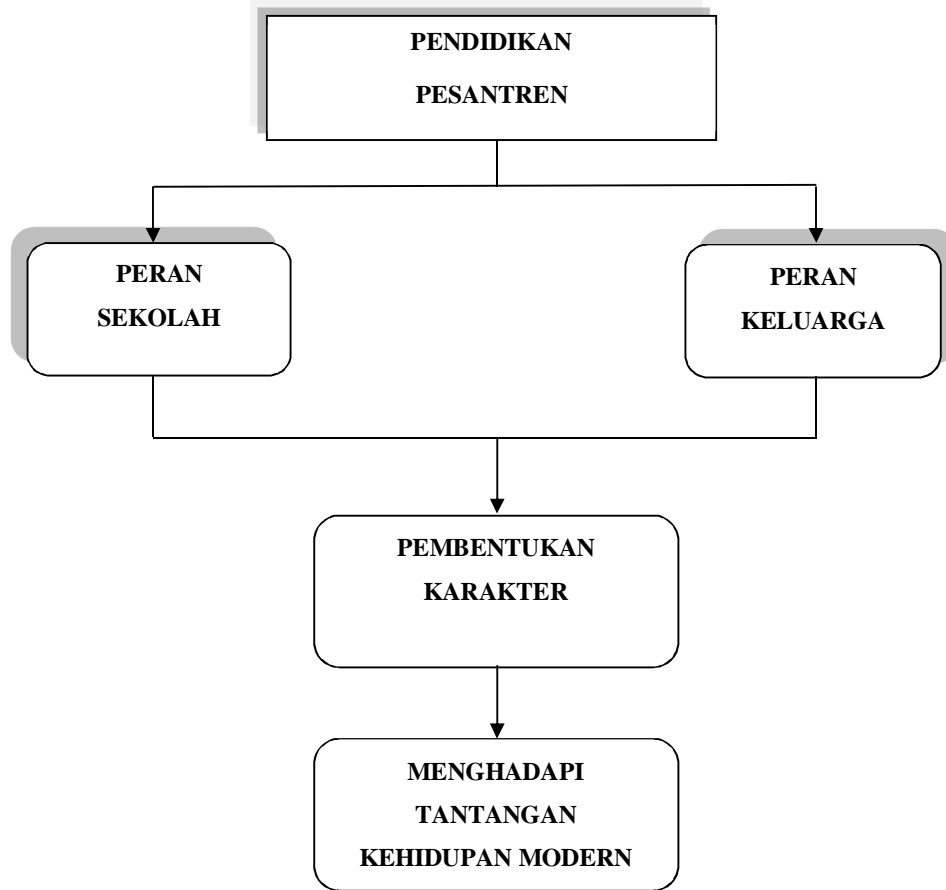
Dampak negatif yang terasa saat ini antara lain: perilaku seks bebas, pembunuhan, maraknya tindak kekerasan, perilaku sosial yang menyimpang dari tuntunan nilai moral. Peran sekolah juga sangat di perlukan dalam pembentkan karakter siswa termasuk dalam sekolah yang memiliki latar belakang pesantren

yang banyak mempelajari tentang ke islamian yang menanamkan akidah dan moral. Karena sekolah merupakan tempat ke dua setelah keluarga.

Jadi peran ke dua lembaga tersebut sudah menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak, karena melihat arus globalisasi yang tanpa disadari semakin meningkat dalam hal negatif. Dengan demikian, untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat bagan berikut:

Gambar bagan 2.1

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini selain mengambil data yang dituntut penjelasan berupa uraian dan analisa yang mendalam dan juga sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan suatu pengetahuan dapat di temukan, di kembangkan, dan di buktikan. Sehingga dapat di gunakan untuk memahami, memecahkan atau menatasi suatu permasalahan. Dalam metode ini diharapkan pembaca dalam membaca tulisan ini seolah-olah terlibat di dalamnya dan dapat mengikuti alur cerita seperti saat berada pada lokasi yang sesungguhnya.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif di gunakan untuk menganalisis data yang di peroleh selama penelitian berupa hasil catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Kemudian penulis mendeskripsikan kondisi proses yang sudah atau sedang berlangsung, tidak mengontrol keadaan pada waktu pelaksanaan penelitian dan hanya bisa mengukur apa yang ada.

Metode penelitian kualitatif menurut para ahli :

1. Maleong mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi

yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang di teliti (Herdiansyah, 2010:9).

2. Sugiyono (2010:15) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini telah di laksanakan di Pesantren Al-Amin DDI Mamuju letaknya di Jl. Jendral Sudirman 04, Desa Karanamu, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

2. Waktu Penelitian

penelitian ini telah di laksanakan dalam waktu \pm 2 bulan. Yaitu pada bulan Juli- Agustus 2018.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran pendidikan Pesantren MA Al-Amin DDI Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung, seperti hasil dari wawancara dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara idividu dan kelompok, hasil observasi..

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk keperluan dalam penelitian menggunakan media dan alat seperti kamera untuk mengabadikan hal-hal yang diperoleh dari observasi tersebut, kemudian hasil dari wawancara peneliti menggunakan alat dan media berupa buku catatan, alat tulis, *tape recorder*, untuk memudahkan peneliti dalam mengingat hasil wawancara yang dilakukan. Dan yang terakhir hasil dari dokumentasi tentu saja peneliti menggunakan kamera

sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap narasumber.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi ini di fokuskan untuk mengamati peran pondok pesantren Addaraen dalam membentuk karakter santri di era modern.

Hal-hal yang akan di observasi meliputi :

1. tempat atau ruang dalam aspek fisik(*space*)
2. pelaku atau orang-orang yang terlibat(*actor*)
3. kegiatan yang di lakukan (*activity*)
4. Benda-benda(*objetc*)
5. perbuatan dan perilaku(*act*)
6. peristiwa(*event*)
7. urutan kegiatan(*time*)
8. tujuan yang ingin di capai pelaku(*goal*)
9. dll

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara sendiri

adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber.

Dalam penelitian ini wawancara di perlukan untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di era modern serta faktor penghambat yang di hadapi oleh pihak pesantren.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari tulisan, laporan-laporan, buku-buku dan sebagainya. Agar hasil penelitian dapat lebih di percaya.

G. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling di jaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Adapun informan yang akan di jadikan sebagai sumber dari permasalahan penelitian ini adalah

1. Kepala pesantren atau Guru, ataupun Guru Staf dengan jumlah 7 orang
2. Siswa (santri) 5 orang
3. Orangtua Siswa (santri) 5 orang

H. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

1. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
2. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Amin

DDI Mamuju

Desa Tapalang merupakan daerah yang terdapat di wilayah kabupaten Mamuju, yang letaknya ± 3 km dari pusat kota, yang pada awalnya hanya di dirikan sebuah pengajian salafiyah di masyarakat sekitar untuk mempelajari sebuah al-quran dan ibadah lainnya pada tahun 1982. Namun melihat perkembangan santri yang semakin meningkat, mulai dari anak-anak hingga remaja sekolah yang tidak mendapatkan agama islam, maka di dirikanlah pondok pesantren oleh para tokoh agama dan masyarakat yang di beri nama pondok pesantren Al-Amin DDI pada tahun 1982, dan membangun sekolah Tsanawiah pada tahun 1985 dan Madrasah Aliyah di bangun pada tahun 1987 hingga sekarang, kemudian pada tahun 1990 di bangunlah asrama putra dan putri.

Adapun program utama pondok pesantren MA Al-Amin DDI adalah dulunya mengkaji Al-Quran, Shalat berjamaah di mushollah, berdakwah, dan kajian kitab Kuning. Hal ini sesuai dengan pengasuh serta Ustadz yang memang alumni dari pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning. Namun hal itu memiliki perbedaan yang sangat signifikan, karena melihat arus globalisasi yang terjadi sekrang ini membuat program-program utama yang dulunya sangat baik menjadi buruk.

Pondok pesantren Al-Amin DDI yang dulunya merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang berdasarkan ilmu dan taqwa sehingga terjadi keseimbangan dan ketaqwaan .

Menurut pimpinan pesantren MA Al-Amin DDI berdirinya pesantren secara resmi pada tahun 1982. Pada permulaan berdirinya pesantren ini belumlah menonjol layaknya pesantren lain yang sudah maju terkenal di masyarakat. Yang pada awalnya Drs. H.M. Yahya Amin, bersama-sama masyarakat setempat membangun tempat penampungan (asrama) berukuran 5 x 10 m yang terbagi menjadi 3 ruangan. Namun kata Syarifuddin selaku kepala MA Al-Amin DDI, asrama tersebut telah rusak dan sudah tidak terpakai lagi, dan juga di karenakan sudah tidak ada yang menjadi pengasuh di asrama tersebut karena ada yang sudah meninggal, dan juga melanjutkan pendidikannya sehingga sudah tidak ada lagi yang mengurus asrama di pondok pesantren tersebut. Hal itu di karenakan di Desa Tapalang tidak ada yang bisa menggantikan posisi ustadz yang membina di asrama tersebut sehingga tidak ada lagi santri yang tinggal di asrama.

melihat arus globalisasi yang semakin meningkat membuat santri yang ada di pondok pesantren tersebut semakin berkurang peminatnya, dan bisa di katakan pondok pesantren tersebut hanya di jadikan sebagai bengkel ketika ada anak yang tinggal dari sekolah lain kemudian orangtuanya membawa anak mereka ke pesantren tersebut, dari pihak pesantren juga menerima karena sudah tidak ada tempat lain, Kata bapak Syarifuddin. Akan tetapi selagi ketika

pihak pesantren tidak sanggup mendidik anak tersebut, maka anak tersebut akan di kembalikan lagi ke orangtua mereka. Karena kebanyakan santri yang ada di pesantren tersebut masih banyak yang membuat pelanggaran-pelanggaran seperti bolos sekolah, menggunakan alat komunikasi (hp), merokok dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lainnya yang menjadi tantangan bagi pihak pesantren dan bahkan bingung apakah program-program yang telah di buat, mampu di terapkan pada diri santri mengenai karakter mereka.

B. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang

Lokasi pondok pesantren Al-Amin DDI terletak di :

1. Jalan / Kampung : Jl. Jend.Sudirman No. 04 Tapalang
Mamuju
2. Desa / Kelurahan : Kasambang
3. Kecamatan : Tapalang
4. Kabupaten/ Kota : Mamuju
5. Provinsi : Sulawesi Barat
6. Kode Pos : 91552
7. Kategori Geografis Wilayah : Pesisir Pantai
8. Kategori Wilayah Khusus : Daerah Masyarakat Adat

C. Visi- Misi dan Tujuan

- a. Visi MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang

“Terwujudnya lulusan Madrasah yang berilmu dan berakhlak mulia yang berlandaskan iman dan takwa”.

- b. Misi MA pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mempelajari al-Quran dan menjalankan syariat Agama islam
3. Megupayakan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasiikan diri dalam masyarakat
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tenaga kelola madrasah yang efektif,efisien, transparan dan akuntabel.

c. Tujuan

“Menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia serta mengamalkannya dalam masyarakat”.

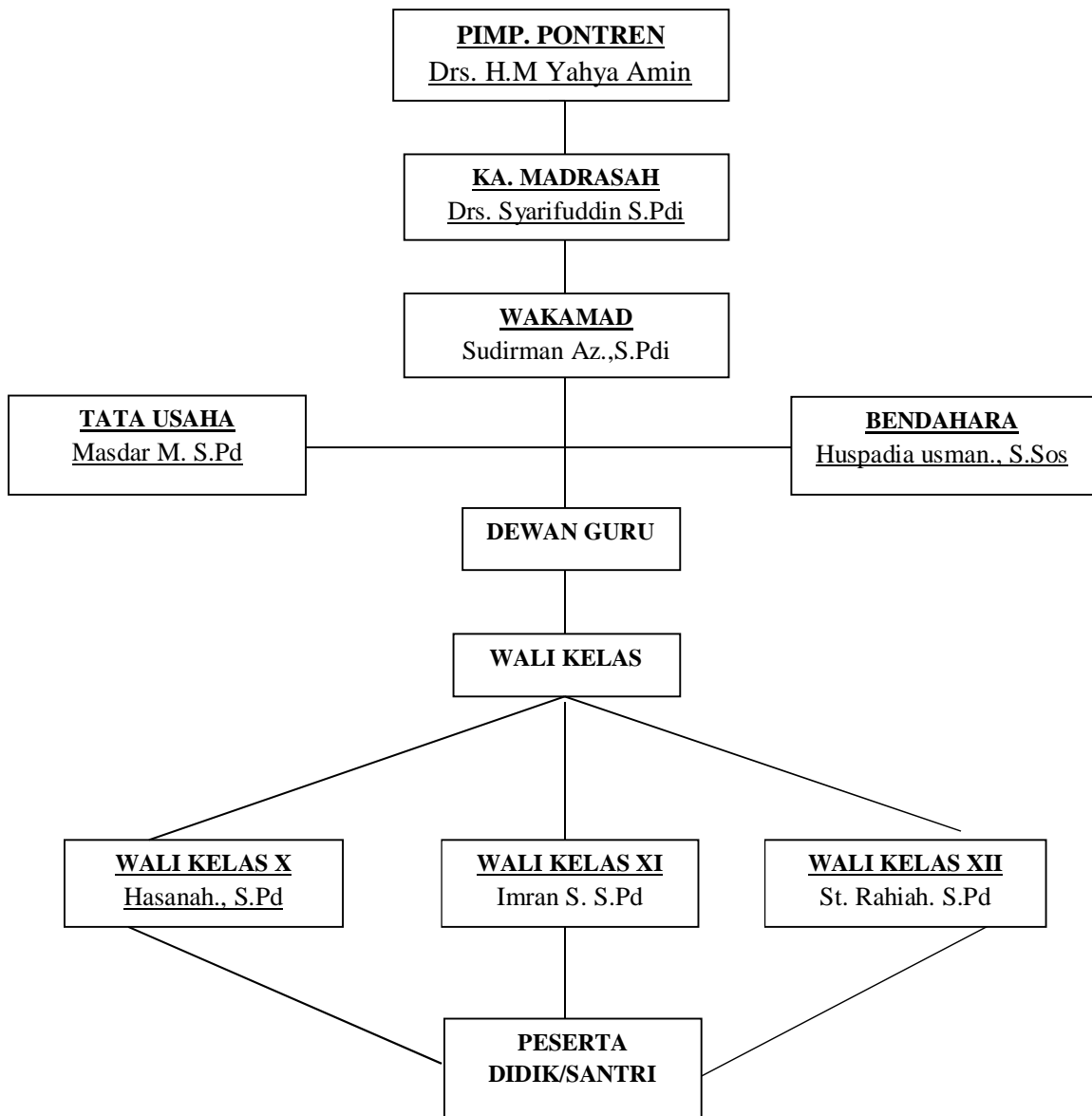
D. Sistem Kurikulum

Kegiatan utama disini merupakan kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ada di sekolah yang dilihat dari komposisi perbandingan yaitu 60% agama dan 40% umum. Hal ini agar supaya dalam jiwa anak-anak terbentuk pondasi yang kuat dengan membiasakan pada materi-materi agama. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk kepribadian di dalam Islam yaitu Pembinaan akidah yang meliputi penanaman kalimat Tauhid, menanamkan cinta kepada rasul, cinta terhadap ilmu dan alQur'an. Disamping kurikulum yang ada yang banyak mengajarkan materi keagamaan

guna meningkatkan keimanan dan ibadah, kegiatan disekolah yang dalam proses pembelajaran melaksanakan program fullday school menjadi nilai tambah pada diri siswa dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islami, juga terdapat pada misi pondok pesantren tersebut.

E. Struktur Organisasi

Gambar Bagan 4.2
Struktur Organisasi MA pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang,
Kabupaten Mamuju



**F. Sarana dan Prasarana MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang
Kabupaten Mamuju**

Tabel 4.1

Jumlah dan kondisi bangunan pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang
Kabupaten Mamuju

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1.	Ruang Kelas		3		
2.	Ruang Kepala Madrasah			1	
3.	Ruang Guru			1	
4.	Ruang Tata Usaha			1	
5.	Laboratorium Komputer	1			
6.	Laboratorium Bahasa				1
7.	Ruang Perpustakaan		1		
8.	Ruang UKS				1
9.	Ruang Keterampilan			1	
10.	Toilet Guru			1	
11.	Toilet Siswa				2
12.	Ruang bimbingan konseling			1	
13.	Gedung Serba Guna (Aula)	1			
14.	Ruang Osis				1
15.	Ruang Pramuka				1
16.	Masjid/ Mushola				1
17.	Kamar Asrama Putra				1

Sumber : pondok pesantren 17 juli 2018

Tabel 4.2

Sarana prasarana pendukung Lainnya

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	1	6
2.	Komputer	1	6
3.	Printer	2	
4.	Televisi		1
5.	Lcd Proyektor		1
6.	Meja Guru dan pegawai	5	10
7.	Kursi guru dan pegawai	10	5
8.	Lemari Arsip	3	3
9.	Kotak Obat	1	
10	Pengeras Suara	2	1

Sumber : pondok pesantren Al-Amin DDI, 19 juli 2018

Tabel 4.3

Jumlah kepala Madrasah, Wakil Kepala, dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Pns		Non pns	
		Lk	Pr	Lk	Pr
1.	Jumlah kepala madrasah			1	
2.	Jumlah wakil kepala madrasah			1	
3.	Jumlah pendidik	4	1	5	10
4.	Jumlah pendidik sudah sertifikasi	4	1	1	
5.	Jumlah tenaga kependidikan			2	3

Sumber : MA pondok pesantren Al-Amin DDI, 11 juli 2018

G. Daftar Guru dan karyawan Madrasah Aliyah

Tabel 4.4

No	Nama guru	Mata pelajaran
1.	Drs. Syarifuddin S.Pdi	Al-Quran dan Haditz
2.	Sudirman Az. S.Pdi	Fiqhi
3.	Usman A. S.Pdi	Mulok
4.	Hermin S.Pdi	Matematika
5.	Abdul Halik S.Pdi	Aqida Akhlak
6.	Nurhadi adam S.Pdi	Keterampilan
7.	Imran S. S.Pdi	Seni budaya
8.	Hasanah S.Pd	Ekonomi
9.	St. Rahmiah S.Pd	Biologi
10.	Hasmawati S.Pd	Bahasa arab
11.	Indra Novriansyah S.Pd	Bahasa Indonesia
12.	Nuraswadi S.Pd	Bahasa Inggris
13.	Masdar M. S.Pd	Penjasorkes
14.	Haryono S.Pd	Geografi
15.	Haeril S.Pd	Sosiologi
16.	Yusrah S.Pd	Bahasa inggris
17.	Ahmadi S.Pdi	Aqida Akhlak
18.	Sitti Anah S.Pdi	Pkn
19.	Ayuni J Burhan S.Pd., S.Hum	Tik

20.	Wilda Harba S.Pd	Sosiologi
21.	Nurjannah S.Pd	Kimia / fisika
22.	Mursalim S.Pdi	Bahasa arab

Sumber : MA pondok pesantren Al-Amin, 5 juli 2018

H. Daftar siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin DDI

Tabel 4.5

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	14	18	32
XI	23	19	42
XII IPA	8	15	23
XII IPS	14	10	24
Jumlah	59	62	121

Sumber : MA pondok pesantren Al-Amin, 5 juli 2018

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peranan Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

Peranan dalam membentuk karakter santri sangat di butuhkan oleh pihak pesantren, agar peranannya sebagai pembentukan karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini mampu menerapkan nilai-nilai karakter pada diri santri.

Dengan melihat gambaran nilai-nilai karakter yang telah terbentuk dalam diri siswa, pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter santri tersebut, khususnya pada santri di Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian ini. Adapun peran pesantren Al-Amin DDI dalam membentuk karakter santri di Madrasah Aliyah, yaitu dengan melaksanakan program pembentukan karakter santri, merumuskan tujuan dan konsep pendidikan dengan jelas, serta menetapkan peraturan dan tata tertib Ma pondok pesantren Al-Amin DDI.

Pendidikan khususnya dalam hal pembentukan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik. Karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini di jadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pembentukan karakter di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang yaitu:

a. Mengadakan pembinaan baca tulis alquran

Pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan dalam suatu kegiatan yang di lakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik termasuk dalam hal pembinaan baca tulis al-quran Mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan menulis al-quran sesuai dengan kaidah yang baik dan benar,serta memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam al-quran dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program bimbingan baca al-quran yang di lakukan di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar nanti output dari santrinya bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Maka dari itu, pondok pesantren mengupayakan agar para santrinya mampu membaca kitab suci Al-Quran dengan baik dan benar. Berikut pernyataan informan Yahya Amin (50 Tahun) :

“program bimbingan baca Al-quran yang di lakukan di pesantren pada dasarnya mengacu pada visi misi pesantren. Di dalam visi dan misi tersebut terdapat aspek religius yang benar-benar harus di perhatikan. Karena sebagai pengelola pesantren kami memiliki tanggung jawab moral, terhadap santri kami, agar nantinya santri kami memiliki karakter dengan kecakapan akhlak di masyarakat. Oleh sebab itu bagi kami program baca Al-quran sangat perlu. Hal ini menjadi harapan bagi seluruh warga pesantren agar dapat mensukseskan program tersebut, yaitu rasa tanggung jawab

sebagai pengajar kepada santrinya agar memiliki akhlak dan karakter yang baik”(hasil wawancara 17 Juli 2018).

Berkaitan dengan jadwal atau waktu pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-quran di pondok pesantren MA A-Amin DDI Tapalang kabupaten Mamuju, peneliti mencari sumber data melalui interview dengan pengurus pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju yakni Sudirman(32 Tahun) mengatakan bahwa:

“program bimbingan baca tulis Al-Quran di laksanakan setiap hari setelah shalat Dzuhur yang di bimbing oleh kepala Madrasah Aliyah yaitu bapak Syarifuddin selaku guru mata pelajaran Al-Quran dan haditz yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam bimbingan baca Tulis Al-Quran. Untuk mempermudah dalam proses pengajaran para santri di bagi dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing agar para pengajar tidak merasa kesulitan dalam memberi materi pelajaran”(hasil wawancara 17 juli 2018)

Maka Tujuan bimbingan baca tulis Al-quran pada dasarnya di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni agar santri mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, menghafal surat-surat pendek dari Al-quran dan mampu menulis dan menyalin ayat.

b. Memberikan tauladan atau contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian tauladan merupakan sesuatu yang dapat di jadikan contoh perbuatan baik yang patut untuk di tiru sperti pentingnya pelaksanaan ibadah, berbicara sopan, lemah lembut dan ramah terhadap sesama serta saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara, telah diketahui bahwa pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju dalam

melakukan penanaman karakter terhadap santrinya dilakukan dengan memberikan contoh perbuatan yang baik. Berikut pernyataan informan Hasmawati (27 tahun, guru bahasa arab) mengatakan bahwa:

“Kami sebagai guru di pondok pesantren ini, kami selalu berusaha selalu memberikan keteladanan yang baik dalam hal pentingnya pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, tata cara wudhu, membaca Al-quran, berzikir, mengucapkan salam dan menjawab salam, serta berbicara yang sopan terhadap guru, orangtua, maupun sesama santri di manapun berada. Upaya ini di maksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada santri akan pentingnya mengucapkan salam dan menjawab salam serta berbicara yang sopan” (hasil wawancara 17 juli 2018).

Hal tersebut terlihat pada diri pimpinan pondok dalam bertutur kata beliau selalu lemah lembut, sopan santun dan ramah. Hal ini di maksudkan agar santri dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Informan lainnya yang berkaitan dengan pemberian contoh perbuatan baik. Berikut pernyataan informan pak mursalim (37 tahun) menyatakan bahwa :

“Dalam memberikan keteladanan kepada santri, metode yang di lakukan adalah metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran kepada santri jika melakukan hal buruk maka akan merugikan dirinya sendiri sehingga iya tidak mengulangi perbuatannya lagi di masa yang akan datang”(hasil wawancara 19 juli

Dapat di simpulkan dari dua wacana di atas mengenai pemberian contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan ibadah dengan menggunakan metode latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan menggunakan 3 metode

tersebut santri bisa memiliki kesadaran dan terbiasa dalam menjalankan ibadah.

Di dalam membiasakan anak didiknya pesantren A-Amin DDI melatih untuk selalu berdisiplin terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan khususnya dalam bidang yang bersifat praktis.

Hal ini sejalan dengan Teori perilaku sosial (B.F. Skinner) Teori behavioral Sociology mengatakan bahwa di bangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor. Akibat-akibat tingkahlaku di perlukan sebagai variabel independen. Ini berarti, bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa yang akan datang . yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan-hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang di peroleh dari suatu tingkahlaku yang nyata di masa lalu akan dapat di ramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkahlaku yang sama (mengulanginya) dalam situasi sekarang (George Ritzer, 2016:73).

Sesuai yang disabdakan oleh rasulullah dalam sebuah hadits dibawah ini yaitu

" dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: akrabilah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan adab yang baik (HR.Thabrani)"

Adab Islam merupakan adab yang harus dipegang teguh dan diajarkan kepada anak-anak Islam sejak awal, baik adab yang berhubungan dengan Allah dan rasulnya dan adab terhadap sesama.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan santri, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Ekstrakurikuler di tujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri. Berikut pernyataan informan oleh Kak Imran (26 tahun, guru kesenian) mengenai kegiatan ekstrakurikuler, bahwa:

"pembentukan karakter di lakukan dalam berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dan event-event tertentu. Jadi di pesantren ini ada banyak kegiatan ekstrakurikuler akan tetapi yang sering di jalankan hanya ada beberapa saja seperti Ceramah atau berpidato, olahraga, Pramuka, Palang merah remaja (PMR), Latihan dasar kepemimpinan siswa (LDK), Kesenian (menari). Akan tetapi hanya ada 3 saja yang sering berjalan seperti pramuka, ceramah/berpidato,olahraga jika ada kegiatan lomba dan menari kebanyakan di minati oleh santriwati. Saya juga sering melatih anak-anak jika ada kegiatan lomba. Banyak kendala sehingga kadang kegiatan ekstrakurikuler ini tidak berjalan di karenakan kekurangan alat dan guru-gurunya"(hasil wawancara 19 juli)

d. Menegur santri

pembentukan karakter santri dilakukan dengan cara menegur atau mengingatkan siswa/santri secara lisan ataupun tulisan bagi santri yang melanggar tata tertib pondok atau berperilaku yang tidak baik. Informan lainnya dari bapak Syarifuddin (45 Tahun, Kepala Madrasah Aliyah) mengenai menegur santri beliau mengatakan bahwa:

“dalam membentuk karakter santri memang tak semudah membolak-balikkan telapak tangan, mengapa demikian karena melihat tantangan yang terjadi di era modernisasi saat ini membuat siswa/santri sangat sulit untuk mengubah karakter, tapi kami akan tetap berusaha melawan tantangan tersebut karena itu tanggung jawab kami, beda pada zaman kami dulu, ketika kami melakukan pelanggaran tidak hanya di tegur, kami di hukum bahkan di pukul oleh guru yang paling killer di sekolah sehingga kami bisa jera, beda sekarang yang sudah ada Sistem HAM, maka dari itu kami menerapkan beberapa program khusus yang insya Allah akan kami berusaha mewujudkan program tersebut dan mampu menerapkan karakter yang baik pada diri siswa-santri di masa yang akan datang”(hasil wawancara 19 juli)

Dengan adanya santri yang terkadang sulit untuk di atur, tidak ada jalan lain selain hanya bisa menegur santri dan terus memotivasi agar memiliki kepribadian yang lebih baik. hal tersebut tentu tidak lepas dari bimbingan dan didikan dari guru di sekolah. Informan lain bapak Ahmadi(39 tahun, guru aqidah akhlak)

“kita sebagai guru hanya bisa menegur dan mengingatkan kepada siswa/santri yang ada di sini. Itupun masih ada saja siswa yang melanggar tata terbib yang tidak seharusnya di kerjakan siswa-santri seperti bolos, tidak ikut proses pembelajaran, pergi ke pantai pada saat jam pelajaran, merokok, memakai alat komunikasi. Itu di karenakan pergaulan mereka, kami juga akan terus berusaha membangun kembali karakter mereka agar menjadi santri yang memiliki akhlak islami”(hasil wawancara 20 juli 2018)

Hal tersebut perlu ditanamkan pola Pembiasaan sebagai upaya yang praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadian anak, pembentukan ini lebih awal dimaksudkan pada pembentukan kepribadian dari aspek jasmaniah, ditujukan juga memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Pada tahap ini anak didik dibina untuk mengerjakan amalan-amalan yang berupa bacaan, ucapan, dan perbuatan yang sesuai menurut ajaran Islam.

Di dalam membiasakan anak didiknya pesantren Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju melatih untuk selalu berdisiplin terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan khususnya dalam bidang yang bersifat praktis. Dengan informan yang sama bapak pak ahmadi (39 tahun guru aqida akhlak)mengatakan bahwa :

“Yang menjadi harapan kami, sesuai visi-misi yang ada di sekolah ini semoga dapat berjalan dan dapat di terapkan karakter yang lebih baik pada diri santri dan santriwati. Meskipun lagi-lagi di karenakan era yang semakin modern saat ini menjadikan karakter peserta didik jadi berdampak buruk pada diri mereka, dan menjadi tantangan bagi kami untuk terus meningkatkan dan meningkatkan program-program khusus mengenai pembentukan karakter, karena karakterlah yang menjadi nomor satu bagi diri kita”(hasil wawancara 20 juli 2018).

Hal tersebut ternyata sejalan dengan adanya teori Habitus yang didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan actor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Seperti dalam dunia pesantren untuk membentuk karakter santri yang di katakan oleh informan pak nursalim mengatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa/santri

perlu menggunakan metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan dalam beribadah. Dimana hal itu merupakan peraturan dalam beribadah yang harus di ikuti, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi pembiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri siswa/santri agar terbiasa dalam melakukan ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus di wujudkan.

Dengan demikian maka pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, telah menerapkan pendidikan karakter meskipun belum berjalan secara efektif karena seluruh kegiatan penanaman pendidikan karakter di jalankan sesuai dengan program-program yang ada di pondok pesantren tersebut. Sehingga dengan di tanamkannya pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut dapat membentuk karakter santri yang lebih baik dan sebagian santri telah menerapkan nilai-nilai karakter yang di terapkan sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan perilaku santri yang sopan ketika berbicara dengan guru ataupun sesama santri lainnya, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu guru atau santri lainnya.

2. Faktor Penghambat dan pendorong Dalam Membentuk Karakter Santri

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju dapat di peroleh data sebagai berikut:

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan halangan atau rintangan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksananya dengan baik. proses penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju meliputi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal :

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri yang meliputi:

a) Faktor bawaan dari keluarga

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Salah satunya faktor dilingkungan keluarga yang merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian. Orangtua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga, yang terkadang dalam mendidik anak dengan keras. dengan memperlakukan anaknya secara kasar, maka kemungkinan besar perilaku anak akan menjadi kasar dan bahkan keras kepala. Cara orangtua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh dalam perkembangan perilaku anak. Orangtua yang hanya sedikit memberikan nasihat dan bimbingan, anak akan cenderung bebas dalam

bertingkahtaku tanpa adanya kontrol yang kuat dalam dirinya sehingga akan berdampak juga di lingkungannya termasuk di sekolah, karena adanya perilaku yang melekat pada diri dari didikan keluarganya. Informan dari bapak Abdul Halik (34 tahun guru aqida ahlak) mengatakan bahwa:

“Selama saya mengajar di madrasah aliyah ini, hal ini selalu ada menjadi penghambat kami dalam membentuk karakter santri, termasuk ketika penerimaan santri baru tentu faktor bawaan itulah yang susah hilang karena itu semua faktor yang mempengaruhi dari lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga mereka sebelum masuk di pesantren ini” (hasil wawancara 19 Juli 2018).

Dari hasil observasi di atas Tokoh Psikologi Abraham Maslow dalam teori Hierarkinya mengatakan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologi anak dalam lingkungan keluarga ini yakni kurangnya pemenuhan kebutuhan kepada anak. Hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak di luar keluyuran bersama teman-temannya karena mereka banyak berkumpul dengan sesama anak remaja yang mungkin akan saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif.

Kebutuhan akan kasih sayang, juga sangat jarang anak ini rasakan, walaupun mereka masih dapat berkumpul dengan orang tua mereka, hanya saja intens komunikasi sangat minim sehingga kasih sayang orang tua itu sangat tidak dirasakan oleh anak. Hal ini

dikarenakan orang tua mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai yang memang mengurus banyak tenaga sehingga ketika mereka pulang pun, otomatis langsung beristirahat. Otomatis anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtuanya.

Orang tua mereka lebih mengedapankan bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam persaingan kota yang besar, anak-anak telah kekurangan kasih sayang, harga diri, rasa aman, kebutuhan dilihat dari intens waktu bersama keluarga itu sangat kurang sekali, karena anak-anak pada pagi hari berangkat ke sekolah, dan orang tuanya juga sibuk dengan urusan kerjaan.

b) Timbulnya naluri malas dan bosan

Rasa malas merupakan salah satu bentuk perilaku dari suka menunda. Dan bosan juga merupakan suatu hal yang sudah tidak disukai lagi karena sudah terlalu sering. termasuk dengan segala aturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren. Di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk karakter santri. Informan dari salah satu santriwati, bernama hardian (15 tahun) mengatakan bahwa :

“Ya, kadang kami bosan, bahkan kami lebih memilih bermain di pinggir pantai di banding mengikuti pelajaran, karena teman-teman kami kebanyakan suka bolos jadi yang tinggal di kelas kurang lebih hanya 10 orang yang ikut belajar” (Hasil Wawancara 19 Juli 2018).

Dengan adanya aturan yang telah di tetapkan membuat sebagian santri merasa tidak nyaman. Mungkin mereka merasa terkekang sehingga lebih memilih bermain bersama temannya diluar jam pelajaran. Informan lain dari bapak Syarifuddin (45 tahun, kepala MA Pondok pesantren Al-Amin DDI) mengatakan bahwa:

“Yah lagi-lagi di karenakan faktor pergaulan dari teman-temannya yang saling mempengaruhi satu sama lain, sudah banyak kali saya mendapat santri seperti itu yang pada dasarnya mereka memang sulit di atur, tapi mau bagaimana lagi di setiap lembaga pendidikan tentu memiliki aturan yang ketika mereka masuk ke dalamnya berarti kita harus mengikuti aturan yang sudah di tetapkan” (hasil wawancara 19 juli 2018).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu sebagai berikut:

a) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dapat memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan setiap aktifitas manusia. Meskipun demikian, walaupun pada awalnya di ciptakan untuk menghasilkan dampak positif, di sisi lain juga memungkinkan di gunakan untuk hal negatif. salah satu faktor yang menyebabkan santri melakukan perubahan negatif yaitu masih ada santri yang diam-diam membawa hp atau alat elektronik lainnya seperti laptop kedalam lingkungan pesantren sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap

santri lain. Berikut pernyataan informan dari orangtua Santri bernama ibu Sulastri(45 Tahun, Ibu rumah Tangga), beliau mengatakan bahwa :

“Jujur saja nak, saya sebagai orangtua santri sangat bingung juga bagaimana mau membimbing anak saya, di masukkan ke dalam pesantren tapi justru tingkah lakunya semakin buruk. Hanya main hp yang dia kerja, jarang belajar, suka keluyuran sama teman-temannya layaknya bukan anak sekolah, yah solusi satu-satunya hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren yang agar mereka bisa lebih menekankan kepada santrinya agar bisa menjadi lulusan santri yang berakhlak mulia bagi dirinya dan masyarakat sekitar”(hasil wawancara 23 juli 2018).

Hal tersebut orangtua santri kewalahan dalam mendidik anaknya sendiri, sehingga ibu tersebut menyerahkan kepada pihak pesantren agar bagaimana mereka bisa berusaha semaksimal mungkin membentuk karakter peserta didik mereka dengan adanya kemajuan teknologi yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan santri melakukan perubahan yang kurang baik. informan lain bapak yahya Amin(50 Tahun, Pimpinan Pesantren) mengenai kemajuan teknologi saat ini. Beliau mengatakan bahwa:

“Di pesantren ini telah di terapkan aturan larangan membawa sangat berdampak negatif pada diri santri karena pasti akan mengurangi minat belajarnya dan mengakses hal-hal yang belum sepantasnya mereka lihat. Tapi yah namanya anak-anak zaman sekarang yang istilah zaman sekarang itu kidz zaman now, terutama di madrasah aliyahnya ini masih banyak anak yang kalau dalam bahasa mandarnya itu pawali-wali atau suka melawan. Itu makanya hampir setiap hari kami memberikan sanksi ataupun hukuman kepada santri yang kedapatan bawa hp di lingkungan pesantren ini”(17 jli 2018).

Berdasarkan ke dua pendapat dari orangtua santri dan bapak pimpinan pesantren dapat di simpulkan bahwa orangtua di sini menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pesantren agar pihak pesantren

mampu mendidik anaknya termasuk akhlak mereka agar bisa menjadi lebih baik kedepannya, karena melihat tantangan yang terjadi di era modernisasi sekarang ini semakin membuat pihak keluarga dan pesantren harus lebih menanamkan aturan-aturan serta menerapkan program yang dapat merubah tingkahlaku santri yang buruk menjadi lebih baik lagi.

b) Lingkungan pondok pesantren yang dekat dari pesisir pantai

Pesisir pantai yang merupakan tempat yang sejuk dan indah sehingga membuat para santri berkunjung ke pantai dan suka bolos pada saat jam pelajaran, karena jarak dari sekolah dan pesisir pantai kurang lebih 1 kilo. sehingga menimbulkan santri sering keluar dari lingkungan sekolah sehingga memberikan dampak negatif pada santri dan juga dekat dari jalan raya sehingga menimbulkan juga kebisingan dan menyebabkan kegiatan di pesantren kurang kondusif. Berikut informan dari santriwati madrasah aliyah Pondok pesantren Al-Amin DDI bernama arnita(15 Tahun, santriwati) beliau mengatakan bahwa :

“Ya, memang di lingkungan pesantren ini sangat dekat dari pesisir pantai sehingga sangat mudah santri ketika guru tidak masuk, teman-teman pasti menuju kepantai, saya tidak berani melakukan hal itu karena tujuan saya kesini yah untuk belajar bukan malah pergi di pantai habiskan waktu, kalau guru tidak masuk yah saya gunakan waktu dengan membaca Al-quran, kata bapak syarifuddin gunakan waktunya dengan membaca al-quran jika gurunya tidak masuk. Kan kasihan juga orangtua di sangkanya pergi ki sekolah malah pergi ji di pantai”(hasil wawancara 19 juli 2018).

Ternyata tidak semua santri yang melakukan pelanggaran tetapi ada juga yang cara berfikirnya baik, memannfaatkan waktu yang ada

ketika guru tidak masuk mengajar ia selipkan waktunya dengan membaca Al-quran

c) Tidak adanya tempat tinggal santri (Asrama)

Pondok merupakan asrama tempat tinggal santri dan merupakan tempat membangun karakter santri yang memiliki bimbingan dan arahan selama 24 jam namun karena di pondok pesantren Al-Amin DDI telah rusak sehingga membuat pengurus pesantren sulit mengawasi santri selama 24 jam.

Kurangnya fasilitas pesantren juga berdampak pada pembentukan karakter santri, hal inilah rusaknya asrama (tempat tinggal santri) sehingga sulit untuk mengawasi santri selama 24 jam. Berikut pernyataan dari bapak Sudirman(32 Tahun , guru fiqhi) mengatakan bahwa:

“Sudah hampir 7 Tahun Asrama ini sudah tidak terpakai di karenakan bangunannya juga sudah tua, dan sudah roboh, mengakibatkan kami sulit untuk mengawasi santri selama 24 jam, hanya waktu sekolah saja kami bisa mengawasi mereka, kami tidak tau apa yang mereka lakukan setelah keluar dari lingkungan pesantren ini, kami selalu menungg dana bos untuk membangun kembali asrama ini agar kami tidak kesulitan lagi dalam membentuk karakter santri”17 juli 2018

Yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter santri di sini adalah rusaknya Asrama sehingga pihak pesantren sulit untuk memantau perkembangan karakter santri

d) Kurangnya Guru

Guru di artikan sebagai tenaga pendidik atau pengajar suatu disiplin ilmu yang merujuk pada pendidik profesional dengan tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik.

Kurangnya ustadz dan tenaga pengajar juga menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter santri, kurangnya guru-guru yang memiliki kemampuan beragama, kebanyakan guru-guru yang mengajar pelajaran umum. Berikut pernyataan informan dari ibu Hasmawati (27 tahun, guru bahasa arab) menyatakan bahwa :

“Iya benar, guru guru dan ustadz di madrasah aliyah di sini sebenarnya masih kurang, termasuk guru yang menguasai bidang keagamaan. Yang kebanyakan guru yang mengajar mata pelajaran umum, padahal yang paling penting di dalam pesantren yang harus banyak di pelajari tentang keislaman, tetapi justru di sini kekurangan guru ataupun ustadz yang mengajar dalam hal keagamaan. Untung kepala madrasah aliyah dan madrasah tsanawiah dan ada beberapa guru yang sangat rajin dalam memantau dan mengajar santri di sini termasuk dalam program-program yang di terapkan dalam membentuk karakter santri di sini , yang paling banyak berperan aktif itu bapak kepala madrasah aliyah dan madrasah tsanawiah serta beberapa guru itu mungkin ada 5 orang lah ”(hasil wawancara 17 Juli 2018).

Dari hasil wawancara di atas dengan kurangnya guru dan ustadz di pondok pesantren Al-Amin DDI sangat berdampak pada

pembentukan karakter santri. Hanya ada beberapa guru yang berperan aktif dalam hal keagamaan.

e) Pola perilaku santri atau siswa yang terkadang sulit diatur

Mengingat setiap santri atau siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan siswa yang sulit di atur adalah anak yang hiperaktif dan ada juga karena pengaruh dari teman-temannya. Yang banyak tingkah, susah untuk diam dan tidak mau perhatikan guru ketika mengajar. Berikut Informan dari salah satu guru seni kak Imran (26 Tahun, guru kesenian), berikut pernyataan:

“Kalau berbicara tentang perilaku santri di sini memang masih ada santri yang terkadang sangat sulit untuk di atur, tapi kebanyakan pada santri yang baru masuk, karena masih ada pengaruh dari luar sehingga karakternya masih sulit untuk di atur” (hasil wawancara 17 juli 2018).

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas sejalan dengan adanya teori *behavioral sociology* oleh B.F Skinner yaitu perubahan perilaku seseorang disebabkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.

Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkahlaku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulanginya) dalam situasi se

karang.

Pimpinan memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku, karena masih ada santri yang keluar dari lingkungan pesantren tanpa meminta izin. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren dan tidak ingin boyong.informan lain oleh ibu Hasmawati(38 Tahun, guru bahasa arab) beliau mengatakan bahwa”

“Saya pernah mendapati santri membawa alat komunikasi berupa hp dan laptop, karena hal itu sudah melanggar aturan yang sudah di tetapkan, dan akan memberikan pengaruh buruk bagi santri-santri di sekitar mereka dan hal ini sangat tidak di perbolehkan dan santri harus menerima sanksi dari pak ustad”(hasil wawancara 17 juli 2018).

Solusi yang di gunakan dalam menghdapi hambatan tersebut adalah dengan memperbaiki sistem pengawasan dan selalu memberikan pengarahan, nasihat, dan penjagaan yang ketat pada santri dan juga

memberikan tauladan yang baik dan memberikan teguran langsung kepada santri apabila ada santri yang melakukan hal-hal yang kurang baik di pandang.

Berdasarkan peran pendidikan pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, sudah lumayan berjalan dengan baik, sekalipun masih terkendala dalam hal fasilitas yang ada di pesantren, Hal ini bisa di lihat dari sikap dan tingkahlaku santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok pesantren. sebagian besar santri sudah dapat di katakan dapat menerapkan pendidikan karakter secara bertahap, hal itu tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, para pengurus dan santri lainnya, sopan santun, jujur, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

b. Faktor pendukung proses penerapan pendidikan karakter santri di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju meliputi:

1) Sistem sarana prasana yang sudah lumayan cuku

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggranya suatu proses.

Sarana prasarana yang sudah lumayan cukup kecuali Asrama yang menjadi kekurangan karena sarana lainnya. Seperti ruang kelas, ruang guru, mushollah, gedung serba guna (Aula) ruang Bk, dan masih banyak lagi. Berikut pernyataan informan bapak Syarifuddin (45 tahun, guru Al-quran dan Hadits) mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kendala kami di sini itu adalah asramanya. Sekarang sudah rusak dan tidak layak di pakai lagi. Hal inilah yang menjadi penghambat kami juga dalam membentuk karakter santri karena kami tidak bisa mengawasi santri selama 24 jam, yah hanya bisa mengawasi pada waktu sekolah saja tapi dengan rusaknya asrama tidak membuat kami malas dalam membangun karakter santri. Justru membuat kami termotivasi agar lebih berusaha lagi dalam membentuk karakter santri agar lebih baik kedepannya (hasil wawancara 19 juli 2018).

2) Adanya keteladanan yang baik dari para guru

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran tapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru apalagi mereka mayoritas guru yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren atau madrasah. Berikut pernyataan informan dari bapak Mursalim (37 tahun) berikut pernyataannya:

“Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi karakter dan kepribadian santri. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik, mampu mendidik siswa/santri agar memiliki karakter islami sesuai apa yang di ajarkan dalam ruang lingkup pesantren”(hasil wawancara 19 juli 2018).

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak pentingnya keteladanan seorang guru termasuk menanamkan karakter yang baik pada diri santri/siswa. Karena seorang siswa biasanya akan bersikap sebagaimana sikap seorang guru daripada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan faktor penghambat dan pendorong peran pesantren dalam membentuk karakter santri di MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju.

1. Peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi khususnya dari aspek peranan pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al-Quran, memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap meskipun belum berjalan secara efektif. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dari hasil wawancara mengenai peranan pesantren dalam membentuk karakter santri yang di katakan oleh bapak Mursalim umur 37 tahun sebagai guru aqida akhlak mengatakan bahwa dalam membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan ibadah dengan menggunakan metode latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Dengan menggunakan 3 metode tersebut santri dapat memiliki kesadaran dan terbiasa dalam menjalankan ibadah dan patuh dalam aturan-aturan yang telah di tetapkan di pesantren.

Hal tersebut ternyata sejalan dengan adanya teori Habitus yang didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan actor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Seperti dalam dunia pesantren untuk membentuk karakter santri yang di katakan oleh informan di atas mengatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa/santri perlu menggunakan metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan dalam beribadah. Dimana hal itu merupakan peraturan dalam beribadah yang harus di ikuti, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi pembiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri siswa/santri agar terbiasa dalam melakukan ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus di wujudkan.

Dengan melihat arus globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan

tekanan dalam segala bidang termasuk perubahan pada pola tingkah laku siswa. Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik, sekarang sudah mulai bergeser dengan canggihnya alat komunikasi yang perlahan telah merubah pola tingkah laku siswa seperti masih ada siswa yang menggunakan alat komunikasi seperti hp dan laptop ke dalam lingkungan pesantren. Padahal hal tersebut sangat tidak di anjurkan untuk membawa alat komunikasi agar siswa/santri lebih fokus dalam belajar.

Mengingat setiap santri atau siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan siswa yang sulit di atur adalah anak yang hiperaktif dan ada juga karena pengaruh dari teman-temannya. Yang banyak tingkah, susah untuk diam dan tidak mau perhatikan guru ketika mengajar. Berikut Informan dari salah satu guru seni kak Imran (26 Tahun, guru kesenian), mengatakan bahwa “berbicara tentang perilaku santri di sini memang masih ada santri yang terkadang sangat sulit untuk di atur, tapi kebanyakan pada santri yang baru masuk, karena masih ada pengaruh dari luar sehingga karakternya masih sulit untuk di atur”

Pendidikan juga dipandang sebagai sebuah sistem, artinya di katakan sistem sosial, di sebabkan didalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan sebagai agen

perubahan sosial di harapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri termasuk pendidikan pesantren.

Dari penjelasan mengenai hasil observasi dan interview di atas ternyata juga sejalan dengan adanya teori Talcott Parson (Teori Sistem) menyatakan bahwa sistem sosial cenderung bergerak ke arah ke seimbangan atau stabilitas . dengan kata lain keteraturan menerapkan norma sistem. Bila mana terjadi kekacauan norma- norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal (Margaret M. Poloma,2013:172).

Berangkat dari teori tersebut ternyata sejalan dengan bagaimana peran pesantren dalam pembentukan karakter, yang dimana karakter tersebut merupakan suatu pengembalian atau membangun kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula atau mengembalikan sesuatu dalam keadaan normal, sama halnya karakter santri yang awalnya baik menjadi buruk dan bila mana terjadi kekacauan norma maka sistem tersebut akan mengadakan penyesuaian. Sama halnya Dengan dalam dunia pendidikan terkhusus pendidikan pesantren yang seperti yang kita ketahui bahwa dalam pesantren tentu mereka akan terus di berikan pengajaran atau bahkan tetap membimbing anak anak pesantren dengan membentuk karakter dalam bertingkah laku dalam hal keagamaan mereka sebaik mungkin sesuai norma yang berlaku di dalam pesantren tersebut, jika norma tersebut terjadi

kekacauan maka pihak pesantren akan menjalankan perannya masing-masing dengan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.

Karena faktanya dari hasil observasi dalam membentuk karakter santri yang awalnya karakter santri masih normal namun karena arus globalisasi dengan penggunaan alat komunikasi yang semakin canggih seperti hp, laptop dan lain sebagainya, tentu akan berdampak negatif termasuk pada karakter anak. Hal tersebutlah ingin membangun kembali dengan membentuk karakter santri menjadi lebih baik kedepannya dengan mengadakan program khusus seperti bimbingan baca tulis al-quran, memberikan tauladan atau contoh yang baik, kegiatan ekstrakurikuler, menegur santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat pada rumusan masalah satu yang membahas tentang bagaimana peran dan faktor yang menghambat pendidikan pesantren dalam membentuk karakter menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dari hasil observasi ternyata benar bahwa di pesantren tersebut masih ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah, merokok, dan membawa alat elektronik ke dalam lingkungan pesantren padahal yang kita ketahui bahwa di dalam lingkungan pesantren harus benar-benar mampu menanamkan akidah, membiasakan ibadah, melatih kemandirian, melatih kedisiplinan dalam segala hal. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang di ketahui ternyata tidak sesuai dengan apa yang di ketahui. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara

dari bapak Ahmadi (39 tahun, Guru Aqidah akhlak). Mengatakan bahwa kita sebagai guru hanya bisa menegur dan mengingatkan kepada siswa/santri yang ada di sini. Itupun masih ada saja siswa yang melanggar tata terbib yang tidak seharusnya di kerjakan siswa-santri seperti bolos, tidak ikut proses pembelajaran, pergi ke pantai pada saat jam pelajaran, merokok, memakai alat komunikasi. Itu di karenakan pergaulan mereka, kami juga akan terus berusaha membangun kembali karakter mereka agar menjadi santri yang memiliki akhlak islami.

maka permasalahan tersebut yang sesuai pada teori sistem, yang awalnya memiliki karakter baik menjadi buruk di karenakan berbagai faktor termasuk di pengaruhi oleh faktor lingkungan maka dari itu perlu diadakan penyesuaian kembali berdasarkan karakter sebelumnya menjadi keadaan normal atau baik dalam membentuk karakter santri.

2. Faktor penghambat dan pendukung peran pesantren dalam membentuk karakter santri

Dari hasil wawancara yang dilakukan dari pihak pesantren mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter santri di jelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter santri ada 2 yaitu faktor internal di antaranya faktor bawaan dari keluarga dan faktor timbulnya naluri malas dan bosan, ketika orang tua yang hanya acuh tak acuh kepada anaknya di karenakan sibuk pekerjaan sehingga orangtua hanya sedikit memberikan nasihat dan bimbingan karena kurangnya perhatian dari orangtua tentu anak akan

cenderung bebas dalam bertingkah laku tanpa adanya kontrol yang kuat dalam dirinya sehingga akan berdampak juga di lingkungannya termasuk disekolah, karena adanya perilaku yang melekat pada diri, dari didikan keluarganya.

Hal ini di buktikan dari hasil wawancara dari bapak Abdul Halik sebagai guru aqida akhlak juga mengatakan bahwa “Selama saya mengajar di madrasah aliyah ini, hal ini selalu ada menjadi penghambat kami dalam membentuk karakter santri, termasuk ketika penerimaan santri baru tentu faktor bawaan itulah yang susah hilang karena itu semua faktor yang mempengaruhi dari lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga mereka sebelum masuk di pesantren ini”

Dari hasil observasi di atas ternyata sejalan dengan Seorang Tokoh Psikologi Abraham Maslow dalam teori Hierarki-nya mengatakan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologi anak dalam lingkungan keluarga ini yakni kurangnya pemenuhan kebutuhan kepada anak. Hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak di luar keluyuran bersama teman-temannya karena mereka banyak berkumpul dengan sesama anak remaja yang mungkin akan saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif.

Kebutuhan akan kasih sayang, juga sangat jarang anak ini rasakan, walaupun mereka masih dapat berkumpul dengan orang tua mereka, hanya saja intens komunikasi sangat minim sehingga kasih sayang orang tua itu sangat tidak dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai yang memang mengurus banyak tenaga sehingga ketika mereka pulang pun, otomatis langsung beristirahat. Otomatis anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtuanya.

Orang tua mereka lebih mengedapankan bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam persaingan kota yang besar, anak-anak telah kekurangan kasih sayang, harga diri, rasa aman, kebutuhan dilihat dari intens waktu bersama keluarga itu sangat kurang sekali, karena anak-anak pada pagi hari berangkat ke sekolah, dan orang tuanya juga sibuk dengan urusan kerjaan.

Selanjutnya faktor eksternalnya yaitu adanya kemajuan teknologi dengan canggihnya alat-alat komunikasi yang telah merubah pola tingkah laku siswa/santri, adanya lingkungan pondok pesantren yang dekat dari pesisir pantai membuat siswa/santri suka bolos, merokok di pantai secara sembunyi-sembunyi. Tidak adanya tempat tinggal santri(asrama) juga sangat berdampak pada pembentukan karakter santri karena sistem pengawasan yang terbatas, kurangnya guru, dan pola perilaku siswa/santri yang terkadang sulit di atur di karenakan lag-lagi pengaruh dari teman-temannya sendiri. Dan faktor pendukungnya yaitu sistem sarana-prasarana

yang sudah lumayan cukup, serta adanya keteladanan yang baik dari para guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai rumusan masalah ke dua ternyata masuk ke dalam teori *behavioral sociology* oleh B.F Skinner yaitu perubahan perilaku seseorang disebabkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.

Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkahlaku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kurang lebih 2 bulan, penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan interview, maka dapat di simpulkan bahwa:

Pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al-Quran, memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju peranannya dalam membentuk karakter santri ada faktor penghambat dan pendukung yaitu faktor penghambatnya terbagi dua yaitu faktor internal di antaranya faktor bawaan dari keluarga dan timbulnya naluri malas dan bosan dan faktor eksternalnya yaitu kemajuan teknologi, lingkungan pondok pesantren yang

dekat dari pesisir pantai, pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk di atur.

Dll.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada pondok pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang, Kabupaten Mamuju hendaknya terus mempertahankan dan meningkatkan segala usaha dan upaya dalam mendidik santri hingga terbentuknya karakter santri yang baik dengan terus melakukan kerjasama antara guru/karyawan bahkan dengan masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa sebagai madrasah yang berbasis pesantren, tentu harus memiliki perbedaan dengan madrasah pada umumnya, karena telah banyak masyarakat mengakui madrasah berbasis pesantren akan lebih dapat menghasilkan output yang memiliki karakter yang baik. Maka di harapkan guru juga hendaknya dapat memahami kembali esensi dari visi-misi serta tujuan madrasah dan dapat melibatkan siswa secara langsung.
2. Kepada para santri di harapkan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku serta menampilkan karakter yang baik kepada diri sendiri, dan di masyarakat dimanapun berada. serta manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar di pondok pesantren.

3. Bagi orangtua juga kiranya dapat lebih membimbing anaknya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif karena hal tersebut tentu akan membuat karakter anak akan menjadi buruk bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang, karena melihat arus globalisasi saat ini terutama anak masuk usia remaja yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk termasuk penggunaan alat komunikasi seperti hp ataupun laptop. Agar kiranya penggunaan tersebut di batasi.
4. Peneliti selanjutnya terhadap penelitian ini sangat diperlukan agar peranan pendidikan dalam membentuk karakter yang ada dapat diperbaharui sehingga pencapaian yang di inginkan akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bahri, Aliem. (2017). *manajemen Berbasis Sekolah*. Makassar
- Fatmawati, Nur Astri. (2014). Peran Guru Dalam *Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker*. Unismuh Surakarta: Skripsi
- Gunawan, Ary. *Sosiologi pendidikan suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*. PT Asdi Mahasatya
- Miswanto. (2012). *Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter*. Skripsi: Unismuh Surakarta
- Muniroh, Natiqotul. (2013). *Peran pondok pesantren Ash-sholiha dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa*. Skripsi. Yogyakarta
- Octavia, Lanny. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Renebook Jakarta.
- Poloma, Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putu Ratih Siswinarti. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab*
- Ritzer, George. (2016). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali Pers
- Solichin, Muhammad (2012). *Rekonstruksi pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter*. KARSA, Vol. 20 No. 1
- Suardi, 2018. *buku pedoman penulisan skripsi*. Unismuh Makassar
- Shobroh, Amanatus. (2013). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta*. Yogyakarta, Skripsi
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang No. 20 Tahun 2013 *Sisdiknas*
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 735

Sumber internet

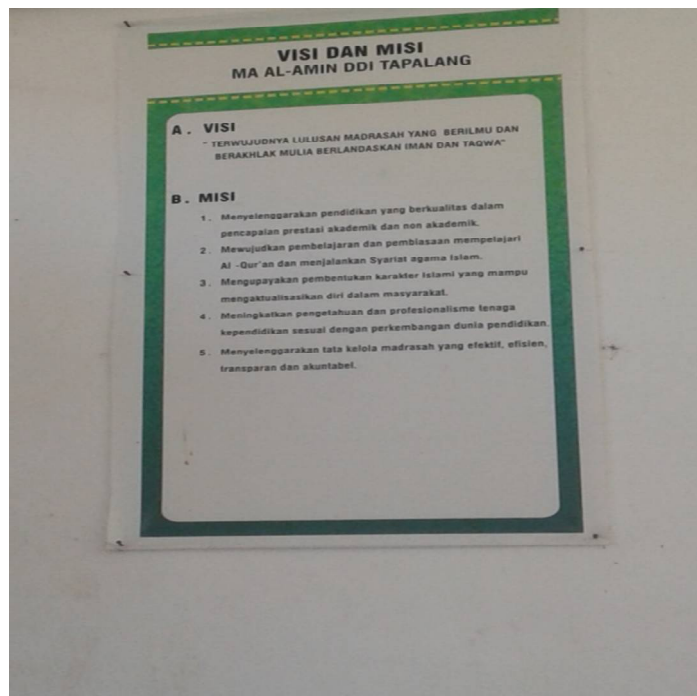
- Ariftetsuya. (2014). Pengertian peran (<http://ariftetsuya.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-peran.html> diakses tanggal 12 februari 2018)
- Burhanuddin, Afid. (2015). Tantangan Pembentukan Karakter dan tahapan pembentukan karakter (Online), (<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tantangan-pembentukan-karakter-3/>, di akses tanggal 19 mei 2018)
- Fatshaf Hartaty. (2013). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*.(online), (<http://hartatyfatshaf.blogspot.co.id/2013/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif-21.html>, di akses tanggal 20 mei 2018)
- Malik, Halim. (2011). *Pengertian Data, Analisis Data dan Cara Menganalisis Data Kualitatif* (online), (https://www.kompasiana.com/unik/penelitian-kualitatif_55008172a333114e75510f2c di akses tanggal 20 mei 2018)
- Ningrum. (2015). Metode Penelitian(Online),(<http://eprints.ums.ac.id/34000/8/Bab-III.pdf> di akses tanggal 22 mei 2018)
- Nursalam. (2016). *Konstruksi sosial media komunikasi instagram terhadap pola pikir perilaku mahasiswa pendidikan sosiologi. Jurnal equilibrium pendidikan sosiologi*, (online), volume IV, No.2, (http://schooler.google.co.id/scholer?hl=id&as_sdt=0%2CS&q=jurnal+nursalam+pendidikan+sosiologi+unismuh&btnG,) di akses, 15 Agustus 2018)
- Sundarinita. (2012). *Pembangunan Karakter Individu Di Era Globalisasi* (Online), (<https://sundarinita.wordpress.com/2012/05/19/pembangunan-karakter-individu-di-era-globalisasi/> di akses tanggal 18 mei 2018).
- Subahar, Halim. (2013). *Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren*.(Online), (<http://almustafad.blogspot.co.id/2013/07/kiai-dan-modernisasi-pendidikan-14.html> di akses tanggal 20 mei 2018)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju



Visi misi MA Pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju

DATA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

NAMA MADRASAH : MA AL-AMIN DDI TAPALANG
 NAMA : MA AL-AMIN DDI TAPALANG
 NPSN : 2012000001
 AKREDITASI : C

TAHUN PENYORIAN : 2018/2019
 ALAMAT : KAWANANGI
 KABUPATEN : KAROLINGEN

NO	NAMA GURU	L.P.	JENJUR	JENJAS	T.M.	P.M.	DASAR GURU PAJ / DASR PAJ					PBT AWAL BELAJAR KAMPUS	PBT BUKAN AWAL BELAJAR KAMPUS	KUALIFIKASI PENDIDIKAN	KEP/TAJUK	MEDI PEMBELAJARAN	PILIHAN MANDIRI	
							K	S	P	S	P							
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25

Jumlah Guru					Jumlah Siswa					Jumlah Siswa		
KLS 10	KLS 11	KLS 12 IPA	KLS 12 IBBE	KLS 12 AGAMA	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		MOSKIN	DD
					LK	PR	LK	PR	LK	PR		
1	1	-	1	-								

Tapalang, 01 Januari 2019
 KEPALA MADRASAH
 Drs. STAMBUKUN, S.Pd
 NIP. ...

Tenaga Pendidik di MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju



Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ponpes Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju



Praktek Shalat saat penerimaan santri dan santriwati baru



Praktek mengaji pada saat penerimaan santri dan santriwati baru



Wawancara bapak Syarifuddin kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju



Wawancara bersama guru MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju



Wawancara bersama guru bahasa arab Hasmawati



Wawancara bersama santri MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang

Kabupaten Mamuju





kondisi Pekarangan Madrasah Aliyah pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang



LEMBAR OBSERVASI

Tanggal observasi : 3 juli 2018

Tempat : Di MA pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang
Kabupaten Mamuju

No	Aspek yang di amati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Penelitian ini di laksanakan di pesantren Al-Amin DDI Mamuju letaknya di Jl. Jendral Sudirman 04, Desa Karanamu, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.
1.	Peran Pesantren dalam membentuk karakter santri	Peranan dalam membentuk karakter santrinya Adapun nilai-nilai karakter yang di tanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar, bimbingan baca tulis Al-quran, bimbingan tata cara beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan menegur santri.
2.	Faktor penghambat dalam membentuk karakter santri	Meskipun belum berjalan secara efektif, karena masih ada santri yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter santri yang terkadang masih sulit di atur, hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru dalam membimbing santrinya di Pondok Pesantren Al-Amin DDI

		Tapalang Kabupaten Mamuju.
3.	Tindak lanjut pesantren agar pembentukan karakter dapat berjalan secara terus menerus baik dalam lingkup pesantren maupun di luar pesantren	Dan hal tersebut tentu di kembalikan lagi pada diri santri sendiri, ketika mereka ingin dan mempunyai niat untuk berubah untuk masa depan mereka, tentu akan lebih mudah dalam membentuk karakter mereka agar bisa lebih baik ke depannya, sembari kami membantu santri dengan meningkatkan program-program khusus dalam membentuk karakter mereka agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya baik bagi dirinya sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

PEDOMAN WAWANCARA

(INFORMAN)

Responden : Drs. H.M. Yahya Amin (pimpinan pondok Pesantren), dan
Kepala Madrasah Aliyah Pondok pesantren Al-Amin Sejak

1. kapan pesantren menerapkan pendidikan karakter?
2. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter ?
3. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Amin DDI kepada Santri dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini?
4. Adakah kendala atau hambatan yang dialami dalam menjalankan peran tersebut?
5. Apakah ada program khusus dalam pembentukan karakter remaja (santri)?
6. Metode apa yang di gunakan dalam pembentukan karakter di sini?
7. Dalam kegiatan apa saja anda berinteraksi dengan santri?
8. Adakah perubahan nyata pada sikap terkait pembentukan karakter ?
9. Bagaimana tindak lanjut pondok agar pembentukan karakter dapat berjalan secara terus menerus baik dalam lingkup pesantren maupun di luar pesantren?

PEDOMAN WAWANCARA

(Tenaga Pengajar)

Responden : Abdul Halik (34 tahun, Guru Aqida Akhlak)

1. Sejak kapan pesantren menerapkan pendidikan karakter ?
2. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pesantren Al Amin DDI ?
3. Bagaimana proses pengimplementasian pendidikan karakter di pondok pesantren Al Amin DDI ?
4. Apakah ada faktor pendukung atau penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren ini ?
5. Apakah ada perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Amin DDI ?
6. Bagaimana perilaku santri terkait nilai nilai karakter yang di terapkan di pondok pesantren Al Amin DDI ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Santri)

Responden : Arnita (16 tahun, Santriwati)

1. Apa yang adik ketahui dari pendidikan karakter ?
2. Apakah pesantren Al Amin DDI mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?
3. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang adik dapat dari pesantren Al Amin DDI ?
5. Metode apa saja yang biasanya digunakan oleh pak Kyai dan ustadz dipondok pesantren ?
6. Apakah adik meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dipesantren ?
7. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?
8. Apa saja kegiatan yang menunjang pendidikan karakter dipondok pesantren ?
9. Bagaimana hubungan anda dengan pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?
10. Adakah perubahan dalam kehidupan adik ketika belum dan sesudah menjadi santri Al Amin DDI ?

RIWAYAT HIDUP



Ria Nirwana, lahir di Galung, pada tanggal 11 Agustus 1997 yang merupakan Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Syarifuddin dan Nurliati. Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Orobatu pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tapalang dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tapalang dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).